**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kehidupan sosial ekonomi dalam komunitas nelayan pada istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan pada umumnya mereka bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Perempuan sebagai istri nelayan dan masyarakat nelayan yang sudah menjalani kehidupannya kurang lebih sepuluh tahun yang lalu pada umumnya mengalami perubahan, bahkan sampai kepada status sosialnya sebagai perempuan yang menjual ikan kemudian berubah menjadi suplayer dalam artian melayani penjual ikan dari beberapa daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Fenomena tentang kehidupan sosial ekonomi istri nelayan ini manarik untuk diteliti ini di latarbelakangi oleh motif ekonomi, dan prilaku sosial ekonomi, tidak terdapat gesekan-gesekan sosial (konflik sosial) di antara mereka di dalam menekuni aktivitasnya sebagai istri nelayan yang menjual ikan dari hasil tangkapan suaminya. Pada Komunitas istri nelayan yang ada di kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriataang Timur Kabupaten Bone terdapat lebih dari satu suku (suku bugis, suku Mandar, Suku Bajo) tetapi masing-masing bekerja tanpa ada persaingan di antara mereka. Sesungguhnya istri nelayan tersebut tertarik melakukan pekerjaan ini kerena pada umumnya mereka menjual ikan di tempat dimana ia berdomisilih. Dan yang menjadi pelanggang atau pemebeli ikan bukan saja berasal dari masyarakat setempat akan tetapi terkadang juga berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitar daerah tersebut. Misalnya Kabupaten Sinjai, Kabupaten Sopeeng, hingga Kabupaten Bulukumba, dan bahkan sampai di Kota Makassar.

Istri nelayan yang dikategorikan sebagai pa’bagang (menangkap ikan yang kecil dengan menggunakan kapal perahu ikan yang berukuran besar), pa’bbale (menangkap ikan dengan menggunakan kapal ikan yang berukuran kecil yang di sebut lopi), pa’mmeng (menangkap ikan yang besar seperti ikan cakalang, ikan Lamuru, serta ikan kakap dengan menggunakan alat, jaring, Kehidupan sosial ekonomi masyarakat perempuan bugis yang suaminya sebagai nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupatarn Bone, pada umumnya mereka bekerja sebagai penjual ikan, dari segi status sosialnya mengalami perubahan dan peningkatan dalam kehidupan sosial ekonomi, hal ini dapat di fahami dari kondisi aktivitasnya sehari-hari meskipun kronologis proses penghasilannya diperoleh dengan kondisi pluktuatif dalam arti pasang surut, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat laju peningkatan ekonomi masyarakat nelayan, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan konsumtif lainnya.

berperofesi sebagai penjual ikan berdasarkan data yang ada, dari tahun dua ribu delapan adalah sejumlah Sembilan kelompok dengan jumlah anggota maksimal tiga puluh orang dan minimal jumlah anggota dalam satu kelompok sebesar sepuluh orang, pada tahun dua ribu sepuluh adalah berjumlah delapan kelompok sedangkan pada tahun dua ribu sebelas berjumlah empat puluh enam kelompok. Sedangkan tahun dua ribu dua belas berjumlah tujuh kelompok sedang tahun dua ribu tiga belas sebanyak dua puluh dua kelompok sedangkan tahun dua ribu empat belas berjumlah dua puluh. Jumlah kelompok tersebut adalah kelompok nelayan yang terjaring dalam kelompok tani yang berfungsi sebagai kelompok kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh tim penyuluh pada kantor perikanan dalam tahun dua ribu sepuluh tentang pembentukan organisasi dan tata kerja badan pelaksana penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan kabupaten Bone. (kantor Perikanan, 21, Februari 2015), Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

Di keluarga nelayan khususnya di Kelurahan Lonrae Kecamtan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone terdiri dari berbagai suku yang ada (suku Bugis, suku Mandar, Suku Bajo). Tetapi dalam kehidupan sosial pada komunitas nelayan tersebut terdapat kedamaian, akur dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai istri nelayan yang menjual ikan dan masih tetap eksis hingga saat ini. Adapun ke unikan lain yang dimiliki adalah suku Mandar tersebut berbaur dengan suku bugis dengan melalaui hubungan perkawinan.

Sebagai motivasi mereka melakukan pekerjaan ini atau tertarik pada pekerjaan ini karena bagi ibu rumah tangga nelayan tersebut merasa tidak terlalu berat bagi mereka, karena kegiatannya sebagai penjual ikan kebanyakan waktu mereka gunakan hanya di rumah saja. para konsumen dan pengecer ikan kebanyakan berkunjung kerumah mereka memilih ikan yang menjadi kebutuhan mereka misalnya pedagang klontongan, penyuplai ikan, serta para konsumen lainnya yang memilih ikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal lain yang menjadi motivasi perempuan berperofesi sebagai pencari nafkah secara holistik yakni bahwa sesungguhnya aktivitas nelayan itu melakukan pekerjaannya berdasarkan kondisi dan musim di lokasi bahwa ketika musim barat rentang waktunya adalah selama empat bulan itu membuat para pelaut atau nelayang enggang melaut atau menangkap ikan karena cuaca tidak meyakinkan untuk melakukan aktivitas di laut, maka kondisi inilah membuat istri nelayan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai nelayan melakukan pekerjaaan lain yang dapat memenuhi kebutuhannya misalnya melakukan aktivitas sebagai penjual bahan pokok kebutuhan misalnya sembako sedang suaminya bekerja sebagai tukan kayu atau sebagai pembuat perahu. Secara spesifik pada lokasi penelitan bahwa istri nelayan di Kelurahan Lonrae termasuk Kecamatan Tanetteriatang Timur Kabupaten Bone, dimana sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengelolah ikan. Di desa Lonrae terdapat tempat pelelangan ikan yang cukup besar sehingga penduduk sekitarnya mengandalkan hasil tangkapan ikan tersebut sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk-produk olahan tradisional dan juga penanganan bahan baku.

Secara historis bahwa pada dasarnya masyarakat suku bugis di Kecamatan Taneteriattang Timur pada umumnya di kelurahan Lonrae pada khususnya, tekun melakukan aktivitasnya dalam hal mencari nafkah. Secara spesifik masyarakat Bajoe aktivitas mereka mencari nafkah memiliki keunikan tersendiri yakni suami yang mengumpulkan ikan kemudian istri yang menjual, sebagian besar masyarakat memiliki pola mencari nafkah yang berbeda dengan yang lain artinya masyarakat suku bugis di wilayah Taneteriattang Timur misalnya di Bajoe ada sebagai nelayan ada juga sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil survai di lapangan bahwa sesungguhnya antara Suku Bajo dengan Suku Bugis secara kasak mata sulit di bedakan apabila mereka berada di luar area komunitasnya bahwa apakah mereka Suku Bugis atau Suku Bajo saat ini, mengapa? karena suku bajo yang bermukim di Bajoe sekarang pada umumnya menggunakan bahasa bugis. Menurut Pandu (2006:92), Pada keluarga nelayan apabila suami melaut dalam waktu lama maka segala urusan yang ada di darat ditangani oleh istri mulai dari menyekolahkan anak mendidik anak di rumah, membeli perabot dan alat-alat dapur sampai mengambil kredit, membayar kredit mesin perahu membeli perlengkapan melaut.

Menurut Mustajar (2011: 31), bentuk prilaku sosial yang paling penting adalah prilaku sosiologi timbal balik resiprokal gejala ini kemudian tercermin dalam pengertian hubungan sosial yang menurut weber menjadi sentral sosiologi. Hal ini berarti bahwa melihat hubungan gender nasionalisme tergantung pada siapa yang menjdi subyek aktor yang menarik perang serta hubungan sosial apabila para individu secara mutual berdasarkan prilaku pada prilaku yang diharapkan oleh fihak-fihak yang mengendalikan kemampuan gender untuk bertindak berapa hubungan sosial yang penting adalah perjuangan komunalisasi, agregasi kelompok korporasi, yang bias dilakoni oleh gender yang dominan melakukan rationalisme tindakan. Sekitar abad delapan belas masehi petualangan manusia perlu meninggalkan kampung halamanya dengan modal pengetahuan dari orang tua mereka. Pengetahuan yang diperoleh bersandar pedoman hidup orang tua. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan Peran wanita dalam menciptakan ketahanan keluarga keluarga sering dipandang sebagai institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ini pandangan secara umum untuk keluarga yang lengkap. Sebab mungkin saja, sebuah keluarga hanya terdiri dari ayah dan anak atau ibu dan anak, atau mungkin pula hanya terdiri dari suami dan isteri bila mereka masih keluarga baru atau mungkin pula keluarga yang tidak memiliki anak. Wanita (baca: ibu) dalam sebuah keluarga adalah sosok unik.

Menurut Latif (2010), peran ganda perempuan merupakan fenomena penting dikaji perempuan dapat di analisis dalam hubugan dengan kependudukan maka di masyarakat yaitu fungsi mereka dalam sebuah institusi berada dalam keseimbangan dengan institusi-institusi lainnya. Perempuan memiliki kelebihan-kelebihan fungsi-fungsi peran baik dari sisi Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Pembedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata „*gender*‟ dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tangung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antara manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitawati, 2012).

Peranan adalah aspek dinamis dari status yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan dapat dibagi dalam dua tipe, yaitu: (1) pola peranan dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga, (2) pola peranan dimana wanita mempunyai peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah.

Fenomena-fenomena tersebut lebih menyadarkan kita bahwa gender ternyata ada dalam konsep sosial masyarakat. Dalam paparannya Sugiah (1995) menyimpulkan bahwa di dalam masyarakat selalu ada mekanisme yang mendukung konstruksi sosial budaya gender. Beberapa kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang menyebabkan terjadinya gender adalah pemposisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebanarnya merupakan hak universal. Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*).

Pada pemposisian peran perempuan dan peran laki-laki merupakan suatu hal logik dalam tataran gender oleh karena itu kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan yang diasumsikan bahwa laki-laki sebagai pekerja publik sedangkan perempuan sebagai pekerja domestik yang terikat dalam suatu ikatan keluarga kecil yang terdiri dari (Ayah, Ibu dan anak) yang merupakan suatu istitusi kecil.

Menurut Pandu (2006: 16), asumsi dasar dari feminisme sosialis adalah hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan. Di negara sosialis perempuan juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka juga sudah mandiri. Namun perempuan di negara ini tetap berada dalam penamanan patriarkhi. Menurut feminisme sosialis, Feminisme Marxis tidak mampu menjelaskan mengapa kapitalisnme menugaskan perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki ditugaskan bekerja disektor publik. Perempun di erah reformasi dan kemajuan teknologi yang terlibat di dunia kapitalisme yang diasumsikan bahwa perempuan sebagai pekerja dalam rumah tangga dan juga sebagai pengelola dalam rumah tangga yang anggap sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan berganda hal ini tak dapat dipungkiri bahwa secara kodrati perempuan sebagai istri dan sebagai pelayan suami dan sebagai pekerja domestik namun di sisi lain memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pekerja di luar rumah di sebabkan oleh tuntunan ekonomi rumah tangga.

Laki-laki juga melakukan pekerjaan rumah tangga apabila tidak ada, perempuan lain dalam rumah tangganya yang akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut pekerjaan rumah tangga misalnya menyiapkan makanan yang mempunyai wujud komersial, ternyata pekerjaaan-pekerjaaan itu biasa dilakukan laki-laki bersama-sama dengan anggota rumah tangga lain tanpa adanya teguran atau cemohan dari lingkungan sekitarnya (Sajogyo, 1983: 122).

Menurut Pandu (1997), pada penelitian di tiga etnik di Sulawesi Selatan, yaitu. Etnik Bugis, etnik Makassar dan etnik Mandar menemukan ada perbedaan bobot peranan di dalam rumah dan di luar rumah tangga antara laki-laki dan perempuan pada tiga etnik tersebut. Kesimpulan yang diperoleh dari kesimpulan tersebut adalah: (1) keterlibatan kaum perempuan /istri dalam kegiatan mencari nafkah di Makassar, (2) urusan rumah tangga tetap menjadi prioritas utama kaum perempuan/ istri pada ketiga etnik tersebut, (3) kontribusi kerja suami lebih tinggi pada etnik Bugis dan etnik Makassar karena istri tidak begitu berkenang melakukan pekerjaaan pencari nafkah sedang pada etnik Mandar kontribusi laki-laki/suami dalam pencarian nafkah relatif rendah karena perempuan/istri juga bekerja diluar rumah tangga mencari nafkah (Nurland, 1993: 201).

Teori tersebut di atas berimflikasi bahwa keterlibatan perempuan dalam hal mencari nafkah, ini sangat ditentukan oleh fungsi dan pernanannya di rumah tangga, namun tidak terlepas dari norma dan adat yang melekat di daerah itu, yang berperngaruh terhadap prilaku suami dan istri di lingkungan di mana ia berada baik di masyarakat pada umumnya maupun di lingkungan hidup rumah tangga. Demikian pada fokus penelitian ini bahwa keterlibatan istri nelayan dalam pencarian nafkah itu pada umumnya di latar belakangi oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, yakni suami sebagai pencari nafkah utama sedang istri sebagai pencari nafkah tambahan. Oleh karena kondisi masyakat di komunitas nelayan tersebut di kehidupan sosial ekonominya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang heterogen, ini di tandai dengan status pekerjaan suaminya di Kapal ketika melaut dan latarbelakang historis di kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan tersebut.

Perempuan pencarian nafkah di luar rumah, temuan penelitian di daerah pedesaan dan daerah perkotaan di jawa timur menunjukkan bahwa bagi kaum perempuan daya tarik pencarian nafkah di luar rumah dalam hal ini sebagai pedagang di pasar teradisional, di sektor informal di samping karena menyajikan sumber penghasilan yang lebih teratur dan sifatnya harian juga secara sosial dianggap mampu meningkatkan status kaum perempuan dalam hal ini istri di mata suami atau keluarganya,Wigyosoebroto dkk (Pandu, 2006: 98).

Perempuan sebagai pencari nafkah tambahan di lingkungan keluarga kecil mereka merupakan suatu tindakan positif dan tindakan kreatif dalam artian membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka demi terpenuhi kebutuhan ekonomi di dalam anggota keluarga mereka dalam rumah tangga. Mengenai peranan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri pada studi kasus masyarakat nelayan bugis di dusun Tongke-Tongke, Sinjai Timur ditemukan bahwa terdapat pembagian peran di mana perempuan/istri sangat berperan dalam mengerjakan tugas di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki/suami lebih banyak terlihat dalam pekerjaan di luar rumah tangga, pencarian nafkah sebagai nelayan, walaupun beberapa kasus menunjukkan juga ketika laki-laki/suami tidak turun kelaut, ada pekerjaan di darat, dalam rumah tangga yang juga di kerjakan oleh laki-laki/ suami, membersihkan halaman rumah, memperbaiki perabot rumah tangga dan memperbaiki atap rumah yang bocor atau rusak (Pandu dkk., 1997: 76).

Pembagian peran dalam rumah tangga di keluarga nelayan, merupakan sesuatu hal yang berjalan secara wajar, potensi istri nelayan yang bekerjan berdasarkan tugas dan fungsinya, serta berkewajiban sebagai pengelola di rumah tangga, yang berorientasi untuk menciptakan suasana harmoni sehingga tercapai apa yang memjadi tujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat nelayan dan masih mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan berkeluarga. Sebagaimana yang tercermin dalam nila-nilai dan adat istiadat yang berlaku di negara kita. Kegiatan pekerjaaan diluar rumah yang menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga, juga dilakukan oleh istri-istri nelayan Mandar di Desa Lero, Kecamatan Suppa antara lain dengan melakukan perdagangan kegiatan berdagang kue membuka warung di muka rumah. Menenun kain sutra.

Menurut analisis Fakih (1999), mencatat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penolakan penggunaan analasis tersebut. Pertama, mempertanyakan status perempuan identik dengan menggugat konsep-konsep yang telah mapan. Kedua, adanya kesalah pahaman tentang mengapa permasalahan kaum perempuan dipersoalkan? Ketiga, diskusi tentang relasi laki-laki perempuan pada dasarnya membahas hubungan kekuasaan yang sangat pribadi, yang melibatkan pribadi masing-masing serta menyangkut "hal-hal khusus" yang dinikmati oleh setiap individu. Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Adapun gender Echols dan Shadily (1976), memaknai gender sebagai jenis kelamin adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural Faqih (1999), dengan begitu tampak jelas bahwa pelbagai pembedaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan dalam setiap bidang.

Teori ini mengajukan bahwa perbedaan-perbedaan adalah gender hasil dari peran-peran yang berbeda yang dimainkan pria dan wanita di dalam berbagai keadaan institusional. Yang dilihat sebagai suatu faktor penentu perbedaan ialah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengaitkan wanita dengan fungsi-fungsi istri, ibu, dan pekerja rumah tangga, dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman seumur hidup yang sangat berbeda dengan pria. Peran-peran wanita sebagai ibu, istri di dalam menghasilkan dan menghasilkan kembali suatu kepribadian dan kebudayaan perempuan telah dianalisis oleh para teoretisi yang berbeda. Motif utama untuk garis pemikiran itu ada pembagi kerja berdasaran jenis kelamin di dalam keluarga, serta (Johson dkk., 1989)

Pudjiwati Sayogyo (1981) dalam penelitiannya tentang peranan wanita dalam perkembangan masyarakat Desa mengungkapkan betapa besar sumbangan wanita dalam ekonomi masyarakat dan rumah tangga, maupun dalam kehidupan keluarga. Nampaknya perkembangan masyarakat dewasa ini memang memerlukan partisipasi wanita. Sebagai wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam kelurga inti sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Ini pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang terkait dalam gambaran perkawinan. Dalam tiga peran tersebut, wanita memberikan diri sepenuhnya demi kesejahteraan bagi kelurganya. Banyak wanita merasa tidak puas dalam ketiga peran di atas dan sering keadaan ekonomi kelurganya menuntut untuk bekerja diluar, atau mencari suatu kegiatan yang menambah penghasilan keluarganya (Moenandar, 1985).

Teori ini memaknai perempuan sebagai masyarakat yang mampu bekerja dan memberi andil dalam kehidupan berkeluarga, serta perempuan dapat berkontribusi untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga, untuk terpenuhi kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga, jadi sesungguhnya perempuan dari segi kodratnya memeiliki potensi yang lebih di banding laki-laki dalam konteks sebagai pekerja domestik dan pekerja publik, di samping memiliki kemampuan mengelola internal keluarganya, juga mampu memberdayakan potensi dirinya kepada khalayak yang baginya di anggap membutuhkannya.

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan penekanannya terkait dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Perlu diketahui bahwa timbulnya keinginan seorang ibu rumah tangga untuk memenuhi pekerjaan atau kegiatan-kegiatan produktif di luar rumah sangat erat kaitannya faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi mereka menurut Munandar (1983:42), bahwa motivasi seorang perempuan untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga dan anggotanya untuk melakukan hal tertentu, yakni untuk menambah penghasilan keluarga, agar secara ekonomis tidak bergantung, untuk menghindari rasa kebosanan atau mengisi waktu kosong, untuk memanfaatkan minat dan keahlian pada hal tertentu untuk memperolah status, dan pengembangan diri. Masalah perempuan saat ini sangat menarik untuk dikaji dan difahami, karena dengan perempuan dengan segala potensi yang dimilikinya masih mempertanyakan, dan masih banyak hambatan yang dihadapi baik berasal dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat tersebut maupun pengaruh sosioogi gender yang difahami oleh masyarakat setempat. Penelitian yang berkaitan dengan peranan perempuan nelayan yang telah dilakukan Nurland (1988), tentang keluarga dan rumah tangga di masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara mngemukakan bahwa Kelurahan Lappa merupakan perkampungan nelayan yang cukup potensial untuk dijadikan daerah percontohan bagi desa nelayan lainnya yang masih bergelut dengan kemiskinan yang sifatnya struktural. Beberpa penelitian menunjukkan ada masyarakat nelayan terjadi kemiskinan lebih disebabkan karena kepentingan kepemilikan modal produksi dan kurangnya sumber daya ekonomi (modal produksi) yang dimiliki nelayan.

Untuk Menelaanh upaya perempuan dalam memanfaatkan sumber-sumber

ekonomi rumah tangga di Keluarahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari, asumsi dasar yang dijadikan kerangka penjelasan adalah adanya pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa kaum perempuan sebagai istri nelayan harus mampu mengatur sumberdaya yang dimilki. Oleh karena itu sebagai seorang istri harus mampu mengatur peran dari masing-masing anggota keluarga. Peran pokoknya sebagai ibu rumah tangga seharusny dialihkan sebagian kepada anggota keluarga lainnya yang tinggal di rumah terutama pada waktu melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah. Dengan demikian sumber daya dimiliki mengerjakan dapat berperan untuk mengerjakan kegiatan domestik yang tidak langsung menghasilkan uang. Aktivitas seperti ini kalau tidak dikerjakan akan memperngaruhi aktivitas publik atau aktivitas ekonomi yang produktif yang harus dijalankan di luar rumah. Pekerjaan sarapan pagi masih disiapkan oleh ibu, kemudian setelah itu harus mempersiapkan diri untuk bekerja. Maka semua pekerjaan dtuomestik diserahkan pada anak-anak yang sudah remaja atau orang tua mereka, dan bahkan sekarang pembantu rumah tangga untuk di kota-kota banyak mengambil anak tinggal menggunakan pembantu rumah tangga untuk menggantikan mereka pada waktu dia berada di tempat kerja. Pergeseran paradigma mengakibatkan kearah yang serba domestik, sehingga menempatkan perempuan sebagai salah satu pemegang kendali dalam kelangsungan keluarga. Implikasi peran ganda yang serba taransparan dan menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hal tanggungjawab dalam keluarga. Oleh karena itu kedudukan dan peran perempuan makin terbuka sehingga tidak hanya sebagai ibu, yang dapat mengasuh anak dan dapat melayani

Teori tersebut berasumsi bahwa antara laki-laki dan permpuan masing-masing dapat bekerja yang berorientasi untuk menghasilkan sesuatu yakni apakah berupa pengalaman ataupun peningkatan akan kebutuhan finansial baik dari dirinya sendiri maupun berfungsi untuk lingkungannya, demikian diasumsikan bahwa peran laki-laki dan perempuan sebagai modal pendukung atas berkembangnya sistem kapitalis di dunia modern sekarang ini. Aktivitas istri nelayan sebagai perempuan yang bekerja serta mampu mengelola dan melaksanakan tugas rumah tangga adalah merupakan suatu sikap positif yang berimplikasi pada kompetensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan berganda sebagai pekerja domestik dan sebagai pekerja publik serta mampu memberdayakan sumberdaya yang ada dilingkungan keluarga sehingga tercipta suatu hasana keluarga harmoni dan demokratis. Akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi diyakini merupakan jembatan emas menuju kesetaraan hak ekonomi antara perempuan dan laki-laki jika perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam pemberdayaan ekonomi dan sosialnya maka subordinasi laki-laki terhadap perempuan di segala bidang kehidupan semakin besar. Keyakinan ini digunakan oleh Gremer Bank dari Banglades dalam memberdayakan perempuan menuju kesetaraan dan kesejajaran gender. Eksisitensi perempuan sering dianggap sebagai obyek pelengkap (suplemen) atas dominasi dan arogansi kaum laki-laki. Perkembangan sosial ekonomi dan kultural lambat laun menempatkan perempuan pada posisi terhormat. Disadari sepenuhnya bahwa peran perempuan teramat besar terhadap keluarga (Nurita, 2008: 81).

Kesetaraan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan adalah merupakan makna kesetaraan gender dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu estapek dalam mencapai suatu program kerja baik dilingkungan publik maupun di lingkunga domestik dalam rumah tangga yang ada dilingkungan keluarga. Tugas dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki sesungguhnya sangat baik dilingkungan internal keluarga maupun di area publik hal ini akan bersinergi, AQ apabila apa yang menjadi kebutuham keluarga dan masyarakat dapat teratasi berdasarkan tatanan rasional dan tertuju pada porsi-porsi peruntukannya, sehingga dalam berkarya dan beraktivitas dapat lebih terarah.

Menurut Yang *et al.* (2000), Menjelaskanan bahwa tekanan keluarga merupakan tekanan Waktu yang berhubungan dengan tugas rumah tangga. Tekanan ini sering berhubungan dengan karakteristik keluarga, seperti jumlah tanggungan keluarga, ukuran keluarga dan jumlah anggota keluarga. Pada peneliti terdahulu mengasumsikan bahwa banyaknya jumlah keluarga merupakan tugas berat yang dianggap sebagai tekanan keluarga yang merupakan tugas kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa mengenal lelah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda (yaitu antara pekerjaan dan keluarga) perempuan pengusaha industri kecil adalah faktor yang berhubungan dengan bisnis (jumlah jam kerja, kepuasan bisnis,kesehatan keungan bisnis dan jumlah pekerja), faktor-faktor yang berhubungan dengan keluarga (kebahagiaan perkawinan, dan jumlah anak/ukuran keluarga). Faktor-faktor pribadi (persepsi harga diri, kepuasan hidup dan pendidikan). Kenyamanan hidup, rasa harga diri, kepuasan bisnis, jam kerja jumlah anak dan kesehatan keuangan bisnis dan pendidikan mempengaruhi terjadinya konflik peran ganda perempuan pengusaha. Yaitu antara pekerjaan (sebagai pemilik/menejer) dan keluarga (sebagai istri dan ibu rumah tangga) secara bersama-sama (Nurita, 2008: 90).

Teori tersebut menjelaskan bahwa seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi fungsi dan peran perempuan baik di pedesaan dan maupun di perkotaan bukanlah hal yang baru tetapi merupakan suatu tuntan perempuan dan sebagai semangat jiwa untuk turut berperan serta dalam setiap langkah dan perjuangan perempuan untuk menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai perempuan yang berperan baik di area publik maupun sebagai pekerja domestik. Perempuan yang mempunyai peran ganda sebagai pemilik usaha dan sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga untuk mengemilinir terjadinya konflik terhadap peran ganda tersebut menetapka prioritas peran gandanya artinya memajukan usaha perlu diimbangi dengan perhatian terhadap keluarganya. Perlunya kerja sama antara istri dan suami dalam memajukan usaha dan dalam memajukan usaha dan membahagiakan keluarga. Untuk memberdayakan perempuan pengusaha lebih memberikan ruang gerak dalam menjalankan usahanya dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah, bagi masyarakat ilmiah penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti dampak yang diakibatkan adanya konflik peran ganda perempuan pengusaha terhadap pribadi, keluarga pekerjaan dan masyarakat (Nurita, 2008: 81).

Masalah perempuan pada saat ini merupakan suatu hal sangat menarik untuk dikaji dan difahami, karena perempuan dengan segala potensi yang dimilkinya masih banyak yang dipertanyakan, dan masih banyak hambatan yang dihadapi baik berasal dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat maupun pengaruh ideologi gender yang difahami oleh masyarakat setempat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat nelayan terjadi kemiskinan lebih disebabkan karena ketimpangan kepemilikan modal produksi dan kurangnya sumber ekonomi (modal produksi) yang dimilki nelayan. Anggota keluarga merupakan sumber daya manusia yang sangat bermanfaat guna peningkatan pendapatan ekonomi anggota keluarganya. Pandangan masyarakat mengatakan bahwa kaum perempuan sebagai istri nelayan harus mampu mengatur sumber daya yang dimiliki. Sebagai seorang istri harus mengatur peran dari masing-masing anggota keluarga. Pergeseran paradigma mengakibatkan kearah yang serba demokrasi sehingga menempatkan perempuan sebagai salah satu pemegang kendali dalam kelangsungan keluarga. Inplikasi dari peran ganda yang transparan dan menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hal tanggung- jawab bagi ketahanan keluarga. Oleh karena itu kedudukan dan peran perempuan makin terbuka, sehingga tidak hanya sebagai ibu mengasuh anak dan melayani suami melainkan sebagai sosok manusia yang tampil sebagai orang yang dapat menentukan kelangsungan hidup dan ketegaran rumah tangga.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat ditarik simpulan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa istri nelayan terlibat dalam pekerjaan, bekerja sebagai penjual ikan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.
2. Bagaimanakah peran suami-istri dalam rumah tangga keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.
3. Solusi teoritik apa yang bisa diterapkan dalam mencapai keseimbangan istri antara rumah tangga dan pekerjaan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

**C. Tujuan Penelitian**

Untuk menggali dan menganalisis aktifitas istri nelayan sebagai perempuan pencari nafkah di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone.

1. Menjelaskan penyebab istri nelayan terlibat dalam pekerjaan sebagai penjual ikan, di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone.
2. Untuk menjelaskan pembagian peran suami-istri dalam rumah tangga nelayan di Kecamatan Taneteriantang Timur Kabupaten Bone.
3. Untuk Menemukan Solusi teoritik yang bisa diterapkan untuk mencapai keseimbangan peran istri dalam rumah tangga di Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini secara umum diharapkan akan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi dan secara khusus dapat memberi pengetahuan kita tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Lonrae kecamatan Taneteriattang Timur bagi kehidupan masyarakat nelayan tersebut.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memahami fenomena kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Kelurahan Lonrae Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone.